

EDITORIAL

Antonius Steven Un

Pada tanggal 15-19 Agustus 2016 lalu, Perkumpulan Filsafat Reformasional (*Association for Reformational Philosophy*) menyelenggarakan konferensi lima tahunan dengan tema “*Christianity and the Future of Our Societies*”¹. Acara ini diselenggarakan di kampus *Evangelische Theologische Faculteit* (ETF), Leuven, Belgia.

Dalam ceramah pembukaannya, Govert J. Buijs, guru besar filsafat sosial, politik dan ekonomi pada Departemen Filsafat, *Vrije Universiteit*, Amsterdam, yang juga merupakan Ketua dari asosiasi ini, menyampaikan sejumlah tantangan kontemporer bagi kekristenan. Ia juga menguraikan sejumlah peluang dari sumber-sumber daya kekristenan yang dapat digali untuk menghadapi tantangan tersebut. Salah satu kekuatan tersebut adalah hubungan non-hierarkis, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, di mana gereja merupakan komunitas persaudaraan dengan Satu Bapa dan Satu Tuhan. Hubungan non-hierarkis ini diperlukan untuk menghadapi antusiasme manusia pasca-modern dalam membentuk komunitas lintas keluarga, klan atau suku. Hubungan non-hierarkis mengimplikasikan suatu hubungan nir-kekerasan, sebagaimana yang didengungkan oleh para pemikir pasca-modern. Meski demikian, hubungan non-hierarkis ini tidak menafikan perlunya kepemimpinan yang bijaksana. Kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan dalam model tatanan atau ordo, sebagaimana model kekepalaan dalam gereja.

Jauh sebelum kebudayaan pasca-modern menekankan pentingnya komunitas, kekristenan telah memiliki pemahaman dan penekanan akan

¹ Benyamin F. Intan dan penulis berkenan hadir dan mempresentasikan makalah. Intan memaparkan makalah dengan judul “*Religious Violence, ‘Public Religion’, and the Pancasila-based State of Indonesia: A Christian Reformed Perspective*”. Sementara itu, penulis menguraikan makalah dengan judul “*The Public Sphere as a Sovereign Sphere: an Interpretation of Jürgen Habermas’ Philosophy from the Perspective of Abraham Kuyper’s Theology*”.

komunitas. Doktrin Allah Tritunggal, yakni kepercayaan akan Satu Allah dan Tiga Pribadi menjadi dasar ontologis bagi komunitas. Hubungan antarpribadi dalam diri Allah Tritunggal merupakan hubungan di mana kasih, komunikasi, keselarasan telah terjadi sejak kekekalan, sejak alam semesta belum diciptakan. Vern Poythress menyatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai 3 Pribadi yang berbeda namun satu memiliki hubungan antarpribadi yang kaya dan mempunyai banyak dimensi. Bahkan, ia berkata, “*They dwell in one another ('coinherence')*”².

Allah Tritunggal yang memiliki hubungan antarpribadi dalam diri-Nya- lah yang kemudian menciptakan manusia sebagai gambar-Nya. Sebagai gambar dari Allah Tritunggal, manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkomunitas. Stephen Tong mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi didasarkan atas kebenaran bahwa manusia adalah gambar dari Allah yang adalah kasih³.

Sebagaimana terdapat 3 Pribadi dalam Satu Allah, Tuhan menghendaki agar Adam (manusia) tidak sendirian sebab kata-Nya, “Tidak baik manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18). Karena itu, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27). Ketika Tuhan menciptakan mereka (*the creation of them*), Tuhan telah menciptakan komunitas. Filsuf Hannah Arendt mengatakan bahwa Kejadian 1:27 memperlihatkan adanya penciptaan pluralitas⁴. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu elemen penting dalam komunitas.

Setelah manusia jatuh dalam dosa, komunitas dan komunikasi menjadi rusak. Hal ini terlihat jelas dalam narasi kejatuhan di Kejadian 3 di mana manusia memiliki perasaan malu baik vertikal dan horisontal. Perasaan malu telah merasuk masuk dan mereduksi kelimpahan kehidupan

² Vern S. Poythress, *Redeeming Sociology: a God-Centered Approach* (Wheaton: Crossway, 2011), 25.

³ Stephen Tong, *Peta dan Teladan Allah* (Surabaya: Momentum, 2013), 58.

⁴ Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: the University of Chicago Press, 1958), 8.

berkomunitas manusia. Manusia juga mempersalahkan Tuhan, sesama dan alam. Akibat sosial dosa langsung terlihat pada Kejadian 4 ketika Habel dibunuh oleh kakaknya sendiri, Kain. Konflik sosial akibat dosa telah dimulai dari keluarga yang adalah unit terkecil dari suatu masyarakat. Dosa manusia dan dampak sosialnya tentu berkembang. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia justru mendatangkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik sosial. Komunitas yang dibentuk oleh manusia justru menjadi kelompok penekan ke dalam dan kelompok pesaing dan penyerang ke luar.

Dosa yang merusak komunitas hanya bisa diselesaikan secara permanen oleh Kristus. Dengan demikian, setelah Kristus berinkarnasi ke dalam dunia, penebusan yang dilakukan-Nya mencakup penebusan sosial: komunitas dan komunikasi. Orang-orang yang dirasuk setan atau yang mengidap penyakit kusta yang telah disembuhkan oleh Tuhan Yesus, digiring untuk kembali kepada komunitas mereka. Pada giliran-Nya, Tuhan Yesus menghendaki suatu komunitas baru di mana para murid-Nya saling mengasihi. Orang-orang berdosa yang sama-sama telah dibasuh oleh darah Yesus Kristus, tidak lagi dipisahkan oleh sekat perbedaan meski bukan berarti jatuh ke dalam penyeragaman. Tuhan Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh. 13:35). Ketika gereja menjadi komunitas yang "bertekun...dalam persekutuan...dengan sehati" dan "tetap bersatu", maka mereka akan "disukai semua orang" dan pada gilirannya, "Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan" (Kis. 2:42-47).

Gereja menyaksikan kasih Kristus kepada dunia melalui perkataan dan perbuatan. Melalui perkataan, Gereja memperlihatkan kasih Kristus yang dirangkum dalam Injil sejati. Melalui perbuatan, Gereja memperlihatkan kasih Kristus baik di antara jemaat maupun dari jemaat

kepada dunia. Di dalam anugerah khusus dari Tuhan, manusia berdosa yang menyaksikan dan mendengar kasih Kristus dibawa oleh Roh Kudus bersatu dalam komunitas gereja. Di dalam anugerah umum dari Tuhan, manusia berdosa yang menyaksikan dan mendengar kasih Kristus akan secara terbatas dan terbatah-batah berusaha menerapkannya bagi sesama manusia. Mahatma Gandhi adalah contoh orang yang menerima anugerah umum untuk menerapkan kasih yang diinspirasi oleh karya Kristus ke dalam komunitas manusia berdosa.

Dengan pemaparan tersebut di atas, Penulis memperlihatkan bahwa komunitas merupakan bagian dari tatanan penciptaan, memiliki bentuknya dalam kekristenan. Signifikansi komunitas dalam Alkitab tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal inilah yang membuat para teolog masa kini tetap memberi ruang bagi diskursus tentang komunitas. Sebagian di antara mereka menuliskannya dalam beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal ini: *Verbum Christi*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016. Meskipun tidak semua makalah ini membahas komunitas secara spesifik namun fakta memperlihatkan bahwa di dalam 5 tulisan yang dipublikasikan, istilah bahasa Indonesia “komunitas” muncul sebanyak 25 kali dan istilah bahasa Inggris “community” muncul sebanyak 31 kali.

Jurnal edisi ini dibuka dengan makalah dari pengajar pada *Westminster Theological Seminary* dan salah satu Wakil Rektor, David Garner. Garner menulis suatu tinjauan kritis tentang *Insider Movement*. Ia tentu tidak setuju dengan upaya gerakan ini untuk menganjurkan orang-orang yang percaya kepada Kristus untuk tetap mempertahankan identitas mereka sebagai anggota dari komunitas kultural yang lama. Baginya, pertobatan tidak hanya persoalan iman dan hati tetapi juga menyangkut identitas baru dan jalan pemuridan yang sempit. Tuhan Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat menuntut dan menuntun orang percaya untuk memasuki gereja sebagai suatu komunitas baru dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat ditawar.

Selepas diskursus seputar Gerakan Dalam, pengajar dan pimpinan STT Johannes Calvin, Bali, Jan van Doleweerd menulis seputar implikasi hermeneutis dari doktrin *autopistia* dari teologi Calvinis. Dalam penjelasannya, Doleweerd berpandangan bahwa doktrin *autopistia* memungkinkan penafsiran Alkitab tidak hanya mengandalkan konteks sejarah pada masa Alkitab tetapi juga konteks pembaca masa kini dengan tetap mempertahankan otoritas final Firman Allah. Pembaca yang tidak berpengalaman dapat mencari tuntunan pada tradisi gereja sebagai komunitas hermeneutik yang antara lain diperoleh melalui warisan pengakuan-pengakuan iman.

Gereja sebagai komunitas hermeneutik adalah persekutuan umat Tuhan yang sudah diselamatkan namun masih berada di dalam padang gurun. Kristus datang dari Firdaus ke padang gurun untuk membawa umat-Nya kembali ke Firdaus melalui ketaatan sempurna-Nya. Di dalam padang gurun, umat Tuhan yang berkumpul dalam komunitas gerejawi dapat mengalami dan menyaksikan Firdaus kepada komunitas kontemporer. Dengan pertolongan dan kuasa Roh Kudus, meski banyak penderitaan di dalam padang gurun, gereja tetap dapat menjadi komunitas yang penuh dengan sukacita. Hal inilah yang berhasil diuraikan oleh Jack D. Kawira, mahasiswa program magister di *Theologische Universiteit*, Kampen, Belanda.

Meninggalkan pergumulan gereja di dalam padang gurun yang berhadapan dengan komunitas kontemporer, hamba Tuhan Gereja Kristen Indonesia, Darmo Satelit, Surabaya, Michael Alexander berjalan ke belakang, kembali kepada kondisi pra-kejatuhan Adam. Ia memfokuskan lampu sorot kajiannya pada keberadaan kovenan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Ia mengusulkan suatu perspektif baru dalam memahami hubungan Allah dan manusia pra-kejatuhan sebagai hubungan kovenantal yang inheren dalam penciptaan di mana *covenantal grace* merupakan basis operasionalnya. Ia menganjurkan penggunaan istilah dari Herman Hoeksema, *Covenant of*

Friendship. Di sini, Alexander memperlihatkan dimensi lain dari komunitas, bukan hanya terdapat dua komunitas ontologis yakni komunitas Allah Tritunggal dan komunitas manusia sebagai refleksinya namun juga terdapat komunitas Allah dan manusia, yang sejak penciptaan telah mengadakan *covenantal fellowship*.

Jurnal edisi ini ditutup dengan suatu kajian apologetis dari alumnus *Theologische Universiteit*, Kampen, Belanda, Muriwali Y. Matalu. Ia berusaha memperlihatkan signifikansi apologetika presuposisional Cornelius van Til dan menggunakannya dalam apologetika kepada kaum Muslim. Ia menjelaskan bahwa apologetika presuposisional, dibandingkan dengan apologetika klasik/ evidensial, lebih merupakan pendekatan tidak langsung, tanpa melalui fakta dan hukum langsung sebab terdapat anti-tesis mutlak antara orang-orang percaya kepada Kristus dan mereka yang belum percaya. Apologetika presuposisional, dengan kata lain, berusaha membela iman Kristen menghadapi serangan nilai dan visi komunitas kultural dan agama lain melalui jalan tidak langsung.

Akhir kata, selamat membaca, selamat bergumul dengan komunitas.